

DR. JEKYLL DAN MR. HYDE: SEBUAH PENGGAMBARAN DUALISME NALURI KEHIDUPAN DAN KEMATIAN

Oleh

Rizki Eka Putri Alda

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta
Surel: putrialda20rizki@gmail.com

Abstract

According to Freud, the life instinct (Eros) and the death instinct (Thanatos) can be compatible despite the fact that the life instinct was purportedly to maintain the continuity of life while the death instinct aims to dispel the life. The purpose of this study is to elaborate the concept of dualism between the life and death instincts in R.L. Stevenson's The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde. The researcher used qualitative research methods to process and analyze the data. The result of this study found that the main character Henry Jekyll had behaviors which contradict the Victorian norms that made he thought he had dualism within. Jekyll did action to separate the bad sides of him by the chemical practices. The fact that both life and death instincts worked collectively made Jekyll's plans cannot reach its goals. The madness due to the ideal self-concept which had a tendency towards narcissistic pathology was finally destroyed as a result of colliding with reality. This situation resulted Henry Jekyll lost the meaning of his life as the symbol of psychical death, which at the end of the story, it continued with real death of Jekyll's body.

Keywords: *psychoanalysis, life instinct, death instinct, dualism, Victorian era.*

Abstrak

Naluri kehidupan (*Eros*) dan kematian (*Thanatos*) dalam pandangan Freud berjalan beriringan, walaupun naluri kehidupan memiliki tujuan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan sedangkan naruli kematian bertujuan meniadakan kehidupan

tersebut. Dalam kajian ini penulis melakukan pembacaan konsep dualisme antara naluri kehidupan dan kematian pada novel *A Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde* yang ditulis oleh Robert Louis Stevenson. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengola dan mengelaborasi teks dan teori yang ada. Adapun dari kajian ini ditemukan penggambaran tokoh utama, Henry Jekyll, mengalami ketidakselarasan kepribadian dengan norma yang ada pada zaman Victoria sehingga ia merasa memiliki dualisme di dalam dirinya dan pada akhirnya mendorongnya melakukan serangkaian aksi pemisahan karakter dalam dirinya. Dikarenakan naluri kehidupan dan kematian berjalan beriringan, membuat rencana Jekyll tidak dapat mencapai tujuannya. Kegilaan akibat konsep diri yang ideal yang memiliki kecenderungan akan narcissistic pathology tersebut akhirnya hancur akibat berbenturan dengan realitas. Keadaan tersebut mengakibatkan Henry Jekyll kehilangan makna hidupnya sebagai simbolisasi dari kematian psikis, dan pada akhir cerita, kematian secara psikis tersebut diikuti dengan kematian secara fisik yang dialami oleh Henry Jekyll.

Kata kunci: psikoanalisis, naluri kehidupan, naluri kematian, dualisme, zaman Victoria

A. PENDAHULUAN

Novel *A Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde* yang ditulis oleh Robert Louis Stevenson adalah sebuah karya klasik yang diterbitkan pada abad ke-19 atau yang dikenal dengan zaman Victoria. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan seorang tokoh bernama Dr. Henry Jekyll yang melakukan percobaan terhadap dirinya guna melepaskan karakter yang menurutnya tidak sesuai dengan aturan dan norma yang ada pada zaman tersebut. Novel karya Stevenson ini sudah dibuat ke dalam berbagai macam bentuk media, seperti film, cerita serial, serta parodi. Selain bentuk berupa karya, istilah “Jekyll dan Hyde” sendiri juga telah menjadi sebuah istilah atau ungkapan baru yang merujuk kepada seseorang yang mempunyai dua kepribadian atau menjalani dua kehidupan (Stevenson 1886, ix).

Banyak akademia yang telah menganalisis karya ini dengan berbagai macam sudut pandang, khususnya dengan perspektif psikoanalisis. Seperti yang dilakukan oleh Cahya dan Margawati (2018) dengan judul penelitian *Dualism in The Strange Case of Dr. Jekyll and*

Mr. Hyde By Robert Stevenson: A Demolition of Alter. Penelitian ini dengan gamblang menyatakan ingin menganalisis gangguan kepribadian ganda yang tercermin dalam novel *The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde* karya Robert Stevenson. Analisis mereka menggunakan teori psikoanalisis ala Freudian. Studi tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki dua kepribadian; ia bisa menjadi Dr. Jekyll yang pintar dan baik hati atau bisa juga menjadi Mr. Hyde yang kejam. Gangguan kepribadian ganda ini berdampak buruk pada tokoh. Gangguan kepribadian ini akhirnya berubah menjadi gangguan kejiwaan karena perilaku tokoh yang kerap kali melakukan kekerasan fisik baik yang dilakukan Hyde atas berbagai kasus kriminalnya atau pun yang dilakukan Jekyll kepada dirinya sendiri (2018, 13–16). Pada akhirnya, gangguan kepribadian ganda membawanya ke kematian. Oleh karena itu, Cahya dan Margawati menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian ganda berkemampuan untuk menyebabkan kehidupan seseorang menjadi berantakan, baik secara psikologis maupun fisik (2018, 17–18).

Masih perihal dualisme, peneliti menemukan dua kajian yang hampir sama yaitu dari Chloemethridge (2017) dan Kumar (2019). Chloemethridge berusaha melihat problematika dua kepribadian ganda pada kasus Jekyll dan Hyde ke dalam ranah yang lebih dalam, yaitu mengenai konstruksi pikiran manusia yang dijabarkan oleh Freud terbagi menjadi tiga, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh tokoh Hyde lebih merepresentasikan *id*, yaitu hasrat yang bersifat alami, murni, tanpa adanya penerapan nilai di dalamnya, sedangkan karakter Jekyll lebih merepresentasikan *ego*, di mana semua tindakan yang ia lakukan berada di dalam kesadaran dan ia mengetahui konsekuensi apa yang akan didapatkan. Chloemethridge berpendapat bahwa keadaan tersebut terjadi akibat benturan antara *id* dan *superego* yang membuat *ego* selalu menekan *id*, demi memenuhi ekspektasi norma sosial masyarakat. Hasil penelitian Chloemethridge ini juga tercermin dalam penelitian yang dilakukan Kumar. Selain bahasan tentang konsep Freud, ia juga menambahkan konsep yang dibawa oleh Carl Gustav Carus, yaitu konsep alam bawah sadar. Konsep tersebut tertuang dalam karya Carus,

Psyche (1846). Carus adalah orang pertama yang berusaha memberikan teori total dan target dari kehidupan psikologis bawah sadar. Lalu pada tahun setelah itu munculah Freud dengan teori *id/ego/superego*. Konsep tersebut dimasukkan oleh Kumar dikarenakan novel *The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde* terbit terlebih dahulu sebelum konsep-konsep dari Freud bermunculan. Kumar tidak ingin berspekulasi tetapi ia juga tidak memungkiri bahwa karya Stevenson merupakan salah satu karya yang mungkin mengilhami Freud untuk meneliti perihal alam pikiran manusia (2019, 783–84).

Penelitian terakhir perihal psikoanalisis yang ingin ditunjukkan oleh penulis adalah tulisan dari Moore (2019) yang berjudul *Freud, Jekyll and Hyde*. Dalam penelitiannya, Moore menyatakan bahwa kisah Jekyll dan Hyde ini lebih dari sekadar cerita seseorang yang memiliki kepribadian ganda. Tidak hanya meneliti dari segi pikiran seperti *id/ego/superego*, Moore juga menganalisis kasus Hyde dan Jekyll menggunakan konsep Freud yang lain yaitu, Oedipus Kompleks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan tindakan yang dilakukan oleh tokoh Jekyll atau pun Hyde merupakan hasil implikasi ketidaksadaran akibat belum terselesaikannya Oedipus Kompleks di dalam kehidupan si tokoh, Jekyll. Hal ini dapat terlihat saat Jekyll berubah menjadi Hyde dan merusak foto ayah Jekyll atau pun saat ia melakukan tindakan kekerasan terhadap seseorang lelaki tua, Sir Danvers. Tindakan tersebut oleh Moore dipahami sebagai tindakan tidak sadar yang merepresentasikan bahwa si anak (Jekyll/Hyde) ingin menggantikan posisi sang ayah. Dalam tulisan tersebut juga Moore secara eksplisit menyatakan bahwa novel ini lahir sebelum konsep psikoanalisis yang dikembangkan Freud.

Perspektif lain juga pernah dilakukan dalam mengkaji karya Stevenson oleh beberapa peneliti sebelumnya. Seperti yang dilakukan oleh Shuo dan Dan yang menggunakan sudut pandang gender terhadap novel ini. Mereka melihat bahwa terdapat ketimpangan gender di dalam cerita akibat kurangnya karakter utama perempuan sehingga dalam hasil analisis ditemukan bahwa karakter perempuan di dalam novel diinferioritaskan. Inferioritas terhadap perempuan juga akibat peraturan pada zaman Victoria yang membuat perempuan tidak memiliki akses

terhadap dunia luar. Namun pandangan yang berat sebelah itu, menurut Shuo dan Dan diimbangkan dengan penokohan karakter laki-laki yang juga memiliki unsur feminin di dalam dirinya. Seperti karakter Utterson yang memiliki karakter keibuan, dan bahkan karakter Jekyll dan Hyde, dilihat sebagai dua karakter yang saling melengkapi (2012, 127). Analisis yang hampir sama dilakukan oleh Doane and Hodges (1989), dengan judul *Demonic Disturbances of Sexual Identity: The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr/s Hyde*. Mereka juga mengambil sudut pandang gender di dalam studinya. Penelitian mereka berawal dari alasan yaitu tidak adanya tokoh sentral perempuan dalam novel yang diakibatkan oleh budaya patriarki di era tersebut. Namun, di sisi lain mereka juga berpendapat bahwa terdapat ketidakjelasan seksualitas di dalam cerita. Seperti tokoh Hyde, yang dalam analisis mereka menjelaskan bahwa tokoh Hyde bisa saja memiliki seksualitas feminin atau mungkin adalah seorang perempuan. Hal tersebut dilandaskan pada pengetahuan di era Victoria dimana sering dilakukannya pembunuhan karakter dengan pemberian label monster terhadap perempuan. Tindakan seperti itu juga terjadi pada tokoh Hyde yang dianggap sebagai perwujudan monster akibat sikap dan karakteristiknya yang sadis dan jahat. Opini tersebut jelas terlihat dalam judul analisis mereka (1989, 67).

Berbeda dari kedua tulisan sebelumnya, Cohen (2004), mengambil sudut pandang analisis yang berbeda yaitu dari sisi maskulinitas. Dia melihat bahwa karya *The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde* adalah sebuah representasi maskulinitas yang berbeda dari zamannya. Menurutnya, novel ini melakukan gebrakan besar terhadap pandangan laki-laki ideal dan *male oriented* yang sangat kental di zaman Victoria (Cohen 2004, 182). Tulisannya menjelaskan bagaimana novel ini membuka opini bahwa ada tipe laki-laki yang berbeda seperti yang diperlihatkan pada tokoh Jekyll/Hyde di dalam cerita. Semua laki-laki bisa memiliki karakter maskulin dan feminin dan tetaplah menjadi seorang laki-laki, ungkapannya dalam tulisan ini. Novel ini membawa angin segar dan ideologi oposisi terhadap pandangan maskulinitas pada era tersebut (Cohen 2004, 182).

Novel *A Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde* melibatkan unsur pengetahuan dan sains di dalam cerita, yang membuat kesan berbeda dari cerita pada zaman Victoria lainnya. Keadaan itu menurut penulis ikut juga mempengaruhi tindak tanduk si tokoh utama dalam novel tersebut. Oleh karena itu, dalam kajian ini penulis ingin mengambil lensa psikoanalisis dari Sigmund Freud yaitu mengenai konsep naluri kehidupan dan kematian yang dilihat melalui pembacaan novel milik Stevenson ini.

Pada saat mengangkat kajian psikoanalisis tentu sudah menjadi pertanyaan umum yang akan dilontarkan seperti “mengapa menggunakan teori psikoanalisis tersebut” atau “apakah pemikiran Freud masih relevan untuk digunakan saat ini?” Untuk menjawab pertanyaan dan persepsi demikian, penulis mengambil kutipan dalam buku *Critical Theory* milik Lois Tyson, ia mengatakan bahwa “*Freud didn’t invent psychoanalytic principle; he discovered them operating in human being*” (Tyson 2006, 37). Hal itu memberikan makna bahwa sebenarnya Freud hanya memberikan nama, melabelkan, serta menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip dari tingkah laku manusia beroperasi, yang artinya semua itu telah atau sudah ada bahkan jauh sebelum Freud menjelaskannya. Keadaan tersebut akan tetap ada walaupun Freud atau tokoh psikologi lainnya tidak menjelaskan, mengkaji dan menjadikannya sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan apa yang sudah dipaparkan oleh beberapa peneliti di atas bahwa karya Stevenson ini lahir sebelum konsep dari Freud bermunculan.

Kajian psikoanalisis yang penulis pilih adalah kajian Freud khususnya mengenai dualisme antara naluri kehidupan (*life instinct*) dan naluri kematian (*death instinct*). Freud memperkenalkan dualisme naluri ini dalam esainya yang berjudul *Beyond the Pleasure Principle* (BPP). Esai ini mendeskripsikan bahwa manusia selalu berjuang dengan dorongan yang berlawanan. Melihat naluri kehidupan dan kematian menciptakan seolah-olah adanya dualisme hasrat dalam seorang individu. Hal yang hampir sama dapat dilihat dalam tokoh Dr. Henry Jekyll dan Mr. Hyde dalam karya sastra *The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde*. Novel tersebut memperlihatkan dua sisi karakter dari individu yang tadinya satu, yaitu tokoh Henry Jekyll, yang melalui

serangkaian uji coba mampu berganti dengan dirinya yang lain, Hyde. Karakter Hyde yang cenderung bersifat kasar dan seram jika ditelisik akan lebih condong kepada naluri kematian, sedangkan karakter Jekyll adalah karakter yang sebaliknya. Lalu bagaimana keduanya bisa berkaitan dan terhubung, jika karakter mereka kontra antara satu dan lainnya? Bagaimana hal tersebut dijelaskan dengan lensa pemikiran Freud terhadap dualisme naluri? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dalam kajian ini penulis akan mencoba mendalami pembacaan mengenai dualisme naluri kehidupan dan naluri kematian menggunakan lensa pemikiran yang telah dikembangkan oleh Freud. Dari penjelasan tersebut juga, penulis rasa sudah cukup untuk menjelaskan mengenai di mana posisi kajian penelitian yang ingin dikembangkan, yaitu lebih kepada studi Freud perihal naluri kehidupan dan kematian. Perspektif kajian ini dipilih karena penulis melihat belum adanya penelitian yang secara spesifik mengkaji dengan sudut pandang yang penulis ingin gunakan. Terlebih lagi sebagian besar peneliti sebelumnya lebih berfokus pada analisis dualisme pikiran atau pun menggunakan *point of view* kajian gender. Memahami keadaan tersebut, pada penelitian ini, penulis akan lebih fokus melihat bagaimana setiap motif dari tindakan yang dilakukan oleh tokoh dan juga dampak kejiwaan apa yang terjadi di dalam dirinya, bagaimana pergulatan batin tersebut dilihat dari kaca mata konsep naluri kehidupan dan kematian.

Adapun metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu cara penafsiran, interpretasi dan penyajian data analisis dalam bentuk deskripsi. Data dalam penelitian ini tidak berbentuk angka tetapi deskriptif dan berfokus pada penafsiran terhadap narasi dan interaksi antar konsep yang di analisis (Ratna, 2006: 46). Metode kualitatif menurut penulis cukup mampu untuk menghantarkan maksud, tujuan dan elaborasi data yang baik, agar hasil dari analisis ini bisa dimengerti dan dipahami oleh pembaca.

Sebelum memasuki tahap pembahasan dan analisis, terlebih dahulu penulis akan menjabarkan sedikit tentang naluri kehidupan (*life instinc*) dan naluri kematian (*death instinc*) dalam pembacaan studi Sigmund Freud. Dalam karya-karya Freud yang ditulis sebelum BPP, ia mengatakan bahwa *sex* dan *desire* (hasrat) merupakan *trigger* (pemicu)

utama dalam melakukan suatu tindakan dalam hidup manusia. Hasrat adalah keinginan untuk mendapatkan kenikmatan. Aktivitas psikis berusaha untuk menarik kita menjauhi tindakan-tindakan yang mungkin akan memunculkan “ketidaksenangan” (*unpleasure*). Pada BPP, Freud menjelaskan bahwa tidak ada lagi keraguan bahwa semua yang dilakukan manusia secara otomatis selalu diatur oleh yang disebutnya dengan prinsip kesenangan atau *pleasure principle* (Freud 1920, 7). Sepanjang analisis, Freud mengamati bahwa individu-individu dipaksa untuk terlibat berulang-ulang dalam perilaku yang tampaknya tidak menjadi sumber kesenangan (*pleasure*). Seperti yang dijelaskan oleh Caropreso dan Simanke (2008, 968) bahwa dalam BPP, Freud menyatakan, pasti ada satu naluri yang akan menjadi titik balik dari semua naluri tersebut. Hal itu disebabkan karena prinsip kesenangan akan menjadi dominan akibat terjadinya pengulangan dari naluri yang disebut dengan “*repetition compulsion*”. Salah satu insting atau *drive* yang lain, dikemukakan oleh Freud disebut sebagai “*reality*” atau prinsip kenyataan (*reality principle*), seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut.

“We know that the pleasure principle is proper to a primary method of working on the part of the mental apparatus, but that, from the point of view of the self-preservation of the organism among the difficulties of the external world, it is from the very outset inefficient and even highly dangerous. Under the influence of the ego’s instincts of the self-preservation, the pleasure principle is replaced by the reality principle. This latter principle does not abandon the intention of ultimately obtaining pleasure, but it nevertheless demands and carries into effect the postponement of satisfaction, the abandonment of a number of possibilities of gaining satisfaction and the temporary toleration of the unpleasure as a step on the long indirect road to pleasure.” (Freud 1920, 10).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa prinsip kenyataan nantinya akan menyebabkan *superego* untuk menyangkal atau menunda kebutuhan *id*, dikarenakan realitas yang ada di dunia luar tidak memungkinkan hasrat individu untuk memenuhi apa yang diinginkannya pada saat itu. Hakikat dari situasi tersebut adalah upaya untuk memastikan kelangsungan hidup dan kenyamanan si individu, sehingga realitas akan prinsip baru dari aktivitas psikis dimulai. Sekarang gagasan tidak lagi dibentuk dari apa yang menyenangkan, tetapi apa yang nyata,

bahkan jika ini kebetulan tidak menyenangkan. Prinsip kenyataan akan membuat hasrat pada si individu menjadi tertunda untuk sementara, sehingga naluri tersebut akan mencari cara lain yang sesuai dengan aturan atau dengan realitas yang ada, untuk membuat dia kembali meraih apa yang diinginkannya, yaitu mendapatkan kesenangan (*pleasure*). Semua unsur yang muncul, mulai dari *desire* dan *sex* dalam bentuk *id* akan disaring melalui prinsip kenyataan agar manusia dapat bertahan hidup (*survive*). Hal tersebut senada dengan tujuan dari semua unsur tersebut, yaitu untuk hidup dan meneruskan keturunan dari manusia itu sendiri. Semua unsur naluri tersebut dikenal dengan apa yang disebut sebagai naluri kehidupan (*life instinct*), atau *Eros* (Minderop 2011, 27).

Fakta bahwa tujuan dari prinsip kenyataan hanya akan menjadi penyaring dan tetap bertujuan untuk melestarikan kehidupan, sebagaimana tujuan dari naluri kehidupan membuat Freud juga bertanya-tanya di manakah akhir dari tujuan prinsip kenyataan. Dalam BPP ia menanyakan, apakah mungkin semua dapat kembali ke keadaan awal, yaitu sebelum adanya kehidupan atau dengan kata lain, apa yang akan menjadi tujuan akhir semua kehidupan. Freud memberikan jawaban atas kegelisahannya sendiri dengan mengatakan bahwa "*that 'aim of all life is death and looking backwards, that inanimate things existed before living ones'*" (Freud, 1920: 38). Dari asalnya, kemudian, hidup dianggap mengandung kecenderungan untuk kembali ke keadaan anorganik. Dalam hal ini, kembalinya berarti membebaskan diri dari semua rangsangan dan semua ketegangan dengan tujuan untuk mencapai kematian sehingga naluri untuk kembali tersebut dikenal dengan sebutan naluri kematian (*death instinct*) atau *Thanatos* (Feist dan Feist 2008, 30).

Tujuan dari naluri kehidupan adalah kesenangan, tetapi kesenangan ini tidak terbatas pada kesenangan genital semata. Freud percaya bahwa seluruh badan manusia tertanami oleh libido. *Life instincts* ini mengambil bentuk salah satunya seperti narsisisme. Narsisisme adalah istilah yang pada mulanya digunakan untuk menyatakan suatu penyimpangan seksual ketika penderitanya jatuh cinta kepada diri sendiri dan bukan kepada orang lain. Namun, sikap narsisisme atau cinta diri yang berlebihan dapat membuat individu terangsang untuk melakukan hal-hal yang bahkan di luar dari batas kewajaran dan cenderung bersifat

menghancurkan diri, “*narcissistic pathology, repetition compulsion may have the function of an active destruction of the passage of time, as an expression of denial of aging and death.*” (Resenfeld 1971 dalam Kernberg 2009, 1013). Sikap penghancuran diri dapat dimanifestasikan ke dalam bentuk sadisme dan masokisme, sebagai motivasi dari adanya unsur kematian itu sendiri (Kernberg 2009, 1013).

Freud juga menjelaskan bahwa naluri kematian termasuk salah satu tujuan dari naluri kehidupan walaupun terlihat berseberangan karena naluri kematian memiliki sifat menghancurkan atau memusnahkan. Namun, Freud menegaskan kembali bahwa naluri kehidupan dan kematian berjalan bersamaan dan saling bergantung, seperti dalam kutipan berikut.

It is as though the life of the organism moved with vacillating rhythm. One group of instinct rushes forward so as to reach the final aim of life as swiftly as possible. But when a particular stage in the advance reached, the other group jerks back to a certain point to make a fresh and start prolong the journey. (Freud 1920, 40–41).

Jadi, dapat diketahui bahwa dualisme antara kehidupan dan kematian berjalan beriringan dan saling bergantung satu sama lain. Pernyataan Freud tersebut juga jelas memperlihatkan bagaimana pada saat satu bagian bergerak menuju pencapaian, dengan sendirinya bagian lain dari hal tersebut akan kembali kepada titik awal, untuk membuat awal yang baru, guna memperpanjang perjalanan itu sendiri. Ketika segala kehidupan dijalankan maka dengan sendirinya rasa naluri kematian itu hadir.

We may picture an initial state as one in which the total available energy of Eros, which henceforward we shall speak of as “libido”, is present in the still undifferentiated ego-id and serves to neutralize the destructive tendencies which are simultaneously present. (Freud, 1940: 149–150).

Oleh karena itu, dapat ditarik pemahaman bahwa bahwa sejak awal siklus kehidupan hanya akan terdiri dari jalan memutar dengan tujuan mencapai kematian masing-masing organisme, dan apa yang tampaknya merupakan dorongan untuk melestarikan kehidupan, yaitu manifestasi naluri yang memelihara kehidupan. Hal tersebut sendirinya

menjadi tidak lebih dari cara khas masing-masing organisme untuk mencapai kematian.

B. KONSEP NALURI KEHIDUPAN DALAM KEGIGIHAN TOKOH HENRY JEKYLL UNTUK MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI DIRI PADA ZAMAN VICTORIA

A Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde berlatar belakang waktu pada abad ke-sembilan belas atau yang lebih akrab dikenal sebagai zaman Victoria. Periode tersebut dinamakan dengan periode Victoria karena sebagian besar waktu tersebut bersamaan dengan berkuasanya Victoria sebagai ratu Inggris. Era tersebut dikenal dengan masa dimana banyak terjadi perubahan sosial yang penting seperti perkembangan ekonomi dan teknologi yang pesat. Perubahan-perubahan tersebut merupakan dampak dari salah satu aspek yang disebut dengan revolusi industri (Samekto 1976, 77).

Chrips (2005) menyatakan bahwa masyarakat pada zaman Victoria sangat memperhatikan penampilan mereka. Hal itu dikarenakan penampilan akan merepresentasikan kelas sosial dan kepribadian mereka. Agar tetap terlihat prima dan menarik, masyarakat pada zaman Victoria akan menutup erat semua kekurangan yang mereka miliki, termasuk keinginan-keinginan mereka yang terpendam, apalagi jika hal tersebut tidak sesuai dengan aturan dan norma yang ada. Ditambahkan lagi oleh Spiazzi dan Travella (2009) bahwa zaman Victoria merupakan era yang dikenal dengan "*moralizers*," dimana orang-orang sangat memperhatikan karakter, pekerjaan, kesopanan, tenggang rasa, dan kemurnian. Maka, dapat dipahami bahwa masyarakat di era Victoria sangat tidak toleran terhadap hal-hal yang menyimpang dari aturan dan norma.

Aturan-aturan yang ada pada zaman Victoria ini dapat dilihat sebagai prinsip realitas atau kenyataan. Sebagaimana dikemukakan oleh Freud, bahwa prinsip realitas bersifat mengatur dan menunda terwujudnya pencapaian hasrat untuk mencapai kesenangan. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran karakter utama, Henry Jekyll, pada awal cerita. Jekyll diceritakan sebagai seorang dokter yang sukses, berada

pada kelas sosial yang tinggi dan dihormati karena memiliki kecerdasan lebih dari pada orang-orang di sekitarnya.

“I was born in the year 18— to a large fortune, endowed besides with excellent parts, inclined by nature to industry, fond of the respect of the wise and good among my fellow-men, and thus, as might have been supposed, with every guarantee of an honourable and distinguished future.” (Stevenson 1886, 55).

Walaupun demikian, Jekyll merasa bahwa dirinya terperangkap dan tidak bahagia dengan pencapaian yang telah diraihinya. Terdapat hasrat pada diri Jekyll yang tidak bisa ia luapkan dalam bentuk dirinya akibat norma dan aturan yang berlaku. Kepuasan yang tidak bisa didapatkannya tersebut membuat Jekyll mengira bahwa ada dualitas dalam dirinya.

“Hence it came about that I concealed my pleasures; and that when I reached years of reflection, and began to look round me and take stock of my progress and position in the world, I stood already committed to a profound duplicity of life. Many a man would have even blazoned such irregularities as I was guilty of; but from the high views that I had set before me, I regarded and hid them with an almost morbid sense of shame.” (Stevenson 1886, 55).

Merujuk pada pandangan Freud mengenai naluri, sebenarnya yang membuat Jekyll mengatakan dirinya mempunyai dualitas karena kenyataan dan fakta yang dia temukan di lingkungan dan masyarakat tidak sejalan dengan dirinya. Oleh karena itu, curahan hasrat atau keinginan yang tidak bisa diekspresikan itu, disebutnya sebagai dualitas. Keinginan dari Jekyll dapat kita lihat sebagai *id*, yaitu hasrat murni dari dalam diri seorang individu. Namun, akibat aturan-aturan yang ada pada zaman Victoria, maka *id* akan ditekan terlebih dahulu oleh *superego*, dikarenakan hasrat tersebut berlawanan dengan tata aturan yang ada, sebagaimana fungsi dari prinsip realitas berlaku. Jekyll mencitrakan dirinya bukanlah seperti sosok yang dia kenal ketika dia melakukan hasrat yang tidak diizinkan oleh aturan di dalam masyarakat.

“I was no more myself when I laid aside restraint and plunged in shame, than when I laboured, in the eye of day, at the furtherance of knowledge or the relief of sorrow and suffering.” (Stevenson 1886, 55).

Keterpisahan dalam diri Henry Jekyll akibat tata aturan era Victoria tersebut membuat ia mengatakan bahwa seseorang tersebut tidak satu tetapi ada dua, *“that man is not truly one, but truly two”* (Stevenson 1886, 55). Pemikiran akan adanya dua karakter yang terdapat dalam diri manusia membuat dia ingin mencoba untuk melakukan pemisahan di antara keduanya. Hasrat akan pemisahan tersebut dapat dilihat sebagai pandangan akan diri yang ideal, mengenai bagaimana dia ingin melihat dirinya yang sempurna. Pandangan diri yang ideal tersebut dalam pembacaan Freud disebut dengan *ego-ideal*. Menurut Nunberg, *ego-ideal* merupakan struktur atau konsep dimana seseorang melihat dirinya yang ideal yang dalam keadaan tertentu berkemungkinan membuat individu menjurus ke sifat narsisistik (Nunberg 1959, 151). Keadaan tersebut secara singkat dapat dipahami bahwa *ego-ideal* adalah sebuah harapan akan konsep mengenai diri yang sempurna itu diharapkan. Namun, dalam kasus Jekyll, *ego-ideal* tersebut adalah *ego* yang tidak stabil akibat *id* yang terlalu tertekan oleh *superego* sehingga *ego* yang muncul sebagai *ego-ideal* lebih condong pada pemenuhan ekspektasi sosial terhadap dirinya.

Dalam kasus Jekyll, dirinya yang ideal adalah dirinya yang sempurna, yang selalu baik dan tidak memiliki sisi gelap. Dengan demikian, dirinya akan tetap mampu mempertahankan posisi dirinya di ranah sosial.

“If each, I told myself, could but be housed in separate identities, life would be relieved of all that was unbearable; the unjust might go his way, delivered from the aspirations and remorse of his more upright twin; and the just could walk steadfastly and securely on his upward path, doing the good things in which he found his pleasure, and no longer exposed to disgrace and penitence by the hands of this extraneous evil.” (Stevenson 1886, 56).

Gambaran diri yang sempurna pada akhirnya membuat Jekyll melakukan tindakan yang di luar dari aturan norma yang ada. Ia melakukan eksperimen terhadap dirinya sendiri agar dia mampu memisahkan sisi baik dan buruk dari dirinya. Walaupun, Jekyll tahu bahwa risiko dari apa yang dia lakukan cukup tinggi:

“I knew well that I risked death; for any drug that so potently controlled and shook the very fortress of identity, might by the least scruple of an

overdose or at the least inopportunitiy in the moment of exhibition, utterly blot out that immaterial tabernacle which I looked to it to change. But the temptation of a discovery so singular and profound, at last overcame the suggestions of alarm.” (Stevenson 1886, 57).

Tindakan mencapai kesempurnaan diri yang dilakukan Jekyll menjadi tidak wajar, karena semua yang dia lakukan hanya demi untuk mendapatkan kesenangan. Keinginan kesempurnaan terhadap diri Jekyll dapat dilihat sebagai tindakan mencintai diri yang berlebihan. Ia rela melakukan segalanya asalkan dirinya selalu terlihat sempurna serta demi citra diri di masyarakat juga terlihat baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan ekstrim yang dilakukan Jekyll merupakan salah satu dari tindakan narsisisme yang cukup tinggi. Narsisisme sendiri adalah sebuah keadaan di mana hasrat atau pun keinginan seseorang tidak lagi perihail mencari objek untuk dimanifestasikan sebagai tempat pencurahan libidonya, tetapi libido tersebut ditarik ke dalam diri yang membuat individu menginvestasikan hasrat tersebut ke dalam dirinya sendiri. Aktivitas tersebut membuat megalomania semakin besar dan membuat seseorang merencanakan berbagai cara untuk membuat dirinya menjadi lebih terlihat baik menurut persepsi dari si libido yang telah diinvestasikan ke dalam diri tersebut. (Freud 1905, 75)

Semua tindakan yang dilakukan Jekyll, seperti tindakan ekstrim dari eksperimen-eksperimen yang berisiko fatal dan tidak sesuai aturan pada zaman Victoria, dapat diobservasi menjurus pada satu hasrat naluriah, yaitu naluri kehidupan. Naluri kehidupan bekerja agar Jekyll dapat bertahan hidup dalam lingkungan sosialnya. Semua hal tersebut juga bertujuan untuk meraih kesenangan, walaupun cara yang ditempuh tidak harus menyenangkan (*unpleasure*). Salah satu ketidaksenangan yang dialami oleh Jekyll yaitu pada saat dia melakukan percobaannya untuk kali pertamanya *“the most racking pangs succeeded: a grinding in the bones, deadly nausea, and a horror of the spirit that cannot be exceeded at the hour of birth or death.”* (Stevenson 1886, 57). Percobaan yang menyakitkan tersebut anehnya justru membuat Jekyll merasa seperti terlahir kembali; ia merasa dirinya lebih baik dari sebelumnya.

“There was something strange in my sensations, something indescribably new and, from its very novelty, incredibly sweet. I felt younger, lighter, happier in body; [...], an unknown but not an innocent freedom of the soul.” (Stevenson 1886, 57).

Percobaan ekstim menyakitkan itu pun akhirnya memunculkan sosok lain dari diri Henry Jekyll, yaitu Mr. Edward Hyde.

"I saw for the first time the appearance of Edward Hyde." (Stevenson 1886, 58).

C. DUALISME NALURI KEHIDUPAN DAN NALURI KEMATIAN MELALUI KEMATIAN PSIKIS TOKOH HENRY JEKYLL

Edward Hyde adalah sosok individu baru dari Henry Jekyll tetapi hanya memiliki sisi gelap dari Jekyll. Pada awal keberhasilan dari percobaannya tersebut terlihat bahwa cara pemisahan ini merupakan salah satu cara agar Jekyll dapat merasakan kebebasan akan dirinya. Saat menjadi Hyde, Jekyll dapat melakukan apa pun dan juga tetap dapat mengikuti aturan dan norma saat dia berada di dalam tubuh Jekyll. Namun, hal tersebut tidak dapat berlangsung lama. Keadaan berubah setelah sekian banyak percobaan yang ia lakukan, yakni percobaan bertukar memakai tubuh dengan Hyde. Biasanya, pertukaran tersebut hanya dapat terjadi saat Jekyll meminum ramuan dari hasil racikan yang dilakukannya di laboratorium. Namun kemudian, peristiwa yang tidak seperti biasanya terjadi; suatu ketika, Jekyll tidur dalam bentuk dirinya tetapi terbangun dalam wujud Hyde. Keadaan ini menjelaskan bahwa tokoh Hyde memiliki kuasa pada tubuh Jekyll, dimana kini ia dapat berubah walaupun tanpa harus meminum ramuan terlebih dahulu.

"At the sight that met my eyes, my blood was changed into something exquisitely thin and icy. Yes, I had gone to bed Henry Jekyll, I had awakened Edward Hyde." (Stevenson 1886, 61).

Kuasa yang dimiliki Hyde dapat dilihat sebagaimana seharusnya tujuan dari naluri kehidupan berkerja, yaitu untuk menghadirkan naluri yang lainnya, naluri kematian. Pada saat suatu pencapaian dilakukan maka unsur lain akan berkerja berputar menuju kearah sebelumnya, kembali ke titik awal yaitu ketidakhadiran. Namun, jika ketidakhadiran yang dimaksudkan adalah kematian maka ketidakhadiran disini tidak begitu saja terjadi. Menurut Tyson, cara yang lebih baik, serta lebih akurat, untuk memahami hubungan kita dengan kematian adalah dengan memeriksanya dalam diri yaitu kaitannya dengan pengalaman psikologis

yang kita alami. Jika kita melakukan ini, kita akan melihat bahwa kematian, khususnya ketakutan akan kematian, terkait erat dengan sejumlah realitas psikologis lainnya. Dan kita menjadi takut untuk mengalami kematian salah satunya karena rasa *fear of abandonment* yang tumbuh dalam diri kita sendiri (Tyson 2006, 22–23).

Rasa ketakutan akan ditinggalkan atau tidak dihiraukan merupakan rasa yang pertama kali muncul dari sosok Jekyll. Hal tersebut tersirat dari bagaimana ia ingin selalu untuk mempertahankan status sosial dan apa yang sudah dia dapatkan saat ini sehingga ia merasa harus melakukan sesuatu untuk tetap dihormati dan disegani oleh lingkungan sekelilingnya. Pengalaman-pengalaman yang menyenangkan selama hidup dan karimnya membuatnya juga makin tidak ingin kehilangan apa yang sudah diraihinya, karena hal tersebut adalah penggambaran dirinya yang ideal. Kecintaan Jekyll akan dirinya secara berlebihan tersebut yang membuatnya melakukan tindakan di luar batas kewajaran, keadaan tersebut dikenal dengan sebutan *narcissistic pathology*. *Narcissistic pathology* adalah tindakan yang dapat menjurus pada penghancuran diri, yang dapat mengambil tindakan seperti sadisme dan masokisme.

Tindakan sadisme dapat dilihat dari perilaku Edward Hyde, dimana, dia selalu menimbulkan kengerian dari tindakan yang ia lakukan, seperti tindakan menyiksa dan bahkan membunuh korbannya. Para korban dari Hyde pun adalah sosok-sosok yang tidak bersalah, lemah dan tidak melakukan perlawanan terhadap dirinya. Seperti contoh, anak perempuan dan Sir Danvers. Sadisme adalah sebuah perbuatan yang dirangsang hanya oleh yang tak berdaya, tidak pernah oleh mereka yang memiliki kekuatan (Fromm 1973, 291). Ada dua konsep menurut Fromm mengenai perbuatan sadis. Yang pertama adalah fenomena dari aktivitas seksual dan yang kedua adalah sebagai keinginan untuk menimbulkan rasa sakit, yang terlepas dari keterlibatan seksual apa pun (1973, 280). Deskripsi tersebut senada dengan kutipan pada saat Hyde menyiksa Sir Danvers.

“Hyde drank ‘pleasure with bestial avidity from any degree of torture to another’, ‘tast[ed] delight from every blow’ that he inflicts on the unresisting body of Danvers Carew, and is later described as ‘strung to the pitch of murder, lusting to inflict pain.’” (Stevenson 1886, 156).

Tindakan sadis yang dilakukan Hyde dapat dilihat sebagai luapan emosi akibat tindakan yang dilakukan oleh Henry Jekyll yaitu tindakan pemisahan kepribadian, atau dalam realitas ini memisahkan karakter Hyde dari diri Jekyll. Pemisahan tersebut membuat fungsi menstabilkan dalam tubuh menjadi tidak ada, lalu membuat keadaan tidak terkontrol, sebagaimana tindakan kekerasan yang terus menerus dilakukan oleh Hyde. Tindakan sadisme tersebut juga dapat diartikan sebagai perwujudan naluri kematian, yang dirangsang akibat narsisme yang tinggi. Hal ini dijelaskan oleh Freud dengan mengatakan bahwa “*sadism is properly a death instinct which is driven apart from the ego by the influence of the narcissistic libido, so that it becomes manifest only in reference to the object.*” (Jacobson 1964, 4).

Ketika karakter dari Edward Hyde dilihat sebagai karakter yang sadis, Henry Jekyll sebaliknya dilihat sebagai karakter yang memiliki sifat masokisme. Walaupun banyak pernyataan dari Jekyll bahwa ia merasa “*horror of my other self*” (Stevensen, 1886:68) atau pun “*still hated and feared the thought of the brute that slept within me*” (Stevensen, 1886:68). Namun, hal itu tetap saja tidak membuatnya berhenti untuk melakukan aksinya tersebut. “*I began to be tortured with throes and longings, as of Hyde struggling after freedom; and at last, in an hour of moral weakness, I once again compounded and swallowed the transforming draught.*” (Stevenson 1886, 63). Tokoh Henry Jekyll tetap kembali melakukan apa yang ia sebut menyakitkan dan menakutkan tersebut walaupun ia mengetahui bahaya dan kemungkinan yang terjadi ketika dia mengambil tindakan tersebut. Sadisme dan masokisme pada dasarnya memiliki keterkaitan satu sama lain walaupun tindakan mereka terlihat berlawanan, tetapi kedua tindakan tersebut sebenarnya adalah dua sisi berbeda dari satu situasi mendasar (Fromm 1973, 292). Situasi mendasar pada konteks kajian ini adalah ketidakstabilan individu, Henry Jekyll, akibat pemisahan sifat yang ia lakukan sendiri.

Kernberg (2009) menyatakan bahwa terdapat perilaku bunuh diri yang merusak diri sendiri yang disebabkan oleh kepribadian narsis yang parah. Dalam kasus ini, rasa kekalahan, kegagalan, penghinaan, dan hilangnya kepercayaan diri seseorang dapat membawa tidak hanya

perasaan kekalahan, memalukan dan inferioritas yang dapat menghancurkan diri, tetapi juga rasa penghargaan terhadap hidup yang mereka miliki. Sehingga mereka memutuskan untuk mengambil tindakan menghilangkan nyawanya sendiri. Tindakan tersebut sebagai pembuktian bahwa mereka tidak takut sakit dan tidak takut mati. Sebaliknya, kematian merupakan sebuah pengabaian yang elegan terhadap dunia dan hidup yang mereka anggap sudah tidak berharga (Kernberg 2009, 1016).

Hal ini sepaham pada saat keadaan berbalik dan membuat Jekyll kehilangan kontrol dalam dirinya, kontrol atas Hyde. Keadaan tersebut membuat Jekyll merasa hidupnya sudah hancur, sudah kalah dan sudah tidak bisa melakukan apa pun sehingga rasa untuk menyerah terhadap kehidupan yang dia miliki pun muncul dan kematian merupakan sebuah keputusan yang rasional bagi diri Henry Jekyll. Tyson menjelaskan keadaan tersebut dengan gambaran bahwa, kematian bukanlah sesuatu yang ditandai dengan kematian fisik, melainkan terlebih dahulu ada kematian yang dialami oleh seorang secara psikis sehingga membuat seseorang akhirnya memilih untuk mati (2006, 23). Lebih dalam lagi dijabarkan oleh Henseler bahwa seseorang menginginkan kematian dirinya akibat dari narsistik pada diri yang tidak sesuai dengan fantasi khayalan dan harapan yang ia temukan di kenyataannya. *Superego* menggerus unsur diri dalam si individu sehingga dia dengan suka rela memilih untuk mengakhiri hidupnya (Fiorini 2012, 212–13).

Pemahaman tersebut senada dengan usaha yang dilakukan Jekyll tetapi belum berhasil. Karena usahanya belum juga berhasil, dirinya kehilangan arah dan jatuh pada posisi dimana dia tidak memiliki arti bagi dirinya, yang dapat dipahami dengan kematian psikis dari Henry Jekyll. Pada saat kehilangan arti akan hidupnya, maka dengan begitu si tokoh Jekyll dapat diartikan sudah tidak hidup, walaupun masih bernyawa. Hal ini disebabkan karena rasa dan nilai yang hilang berada di dalam diri dan bukan di luar diri si tokoh.

Pergantian Jekyll menuju Hyde tanpa adanya perantara obat, serta kesulitan Jekyll dalam meraih wujudnya sendiri, dapat dilihat bagaimana karakter Jekyll seolah-olah menyerah kepada sosok Hyde, yang di mana merupakan simbolisasi dari penyerahan naluri kehidupan kepada naluri kematian.

"I have more than once observed that, in my second character, my faculties seemed sharpened to a point and my spirits more tensely elastic; thus it came about that, where Jekyll perhaps might have succumbed, Hyde rose to the importance of the moment." (Stevenson 1886, 68).

Dualisme antara naluri kehidupan dan kematian juga dapat terlihat jelas pada penggambaran yang dilakukan oleh tokoh Jekyll dalam kutipan berikut.

"And certainly the hate that now divided them was equal on each side. With Jekyll, it was a thing of vital instinct. He had now seen the full deformity of that creature that shared with him some of the phenomena of consciousness, and was co-heir with him to death: and beyond these links of community, which in themselves made the most poignant part of his distress, he thought of Hyde, for all his energy of life, as of something not only hellish but inorganic." (Stevenson 1886, 69).

Pada bagian akhir, cerita ditutup dengan kematian secara fisik yang dialami oleh Henry Jekyll.

"I am careless; this is my true hour of death, and what is to follow concerns another than myself. Here then, as I lay down the pen and proceed to seal up my confession, I bring the life of that unhappy Henry Jekyll to an end." (Stevenson 1886, 70).

D. SIMPULAN

Pemikiran awal Freud yang selalu mengedepankan *desire* dan *sex* yang bertujuan hanya melestarikan kehidupan di tentangnya sendiri dalam BPP. Freud menyatakan bahwa naluri kehidupan yang bertujuan melestarikan kehidupan juga memiliki fungsi sebagai stimulus untuk menghidupkan naluri yang lain, yaitu naluri kematian. Naluri kematian berfungsi untuk meniadakan kehidupan. Freud juga menyatakan bahwa naluri kehidupan dan naluri kematian tersebut saling berjalan beriringan, membentuk sebuah dualisme dengan menyatakan bahwa semua yang ada berasal dari semua yang tidak ada sebelumnya.

Dalam melakukan pembacaan konsep dualisme antara naluri kehidupan dan naluri kematian pada novel *A Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde* yang ditulis oleh Robert Louis Stevenson. Penggambaran tokoh utama novel, Henry Jekyll, mengalami ketidakselarasan dirinya dengan norma yang ada, sehingga ia merasa memiliki dualisme di dalam dirinya. Keadaan tersebut disebabkan karena Jekyll adalah tokoh yang

memiliki latar belakang kelas sosial tinggi, terpandang dan dihormati sehingga menimbulkan rasa cinta kepada diri yang tinggi yang juga membuat rasa *fear of abandonment*, dalam dirinya juga menjadi semakin besar. Perasaan tersebut pada akhirnya mendorong Jekyll melakukan tindakan-tindakan yang di luar batas norma masyarakat yang ada untuk mendapatkan kesenangan tersebut seperti conoth tindakan masokisme.

Dikarenakan naluri kehidupan dan kematian berjalan beriringan, rencana Henry Jekyll tidak mampu untuk terwujud. Hal ini bermula dari ketidakmampuan tokoh Jekyll untuk mengendalikan sosok yang lain dalam dirinya, Hyde. Situasi tersebut dalam pandangan Freud dapat dikatakan sebagai dimulainya naluri kematian itu berjalan. Bekerjanya naluri kematian tersebut dapat dilihat dari rusaknya fantasi diri yang ideal yang Jekyll miliki karena berbenturan dengan kenyataan dan mengakibatkan dirinya mati secara psikis lebih dahulu. Henry Jekyll kehilangan arti akan hidupnya, sehingga dalam akhir cerita kematian secara psikis tersebut dilanjutkan dengan kematian secara fisik yang dialami oleh Henry Jekyll.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahaya, Romzan Dwi dan Margawati, Prayudia. 2018. "Dualism in The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde By Robert Stevenson: A Demolition of Alter." *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Cultural Studies*, 7 (2): 11–20. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v7i2.29436>.
- Caropreso, Fátima dan Simanke, Richard Thesein. 2008. "Life and Death in Freudian Metapsychology: A Reappraisal of the Second Instinctual Dualism." *Insternational of Psychoanalysis*, Vol 89: 977-992. <https://doi.org/10.1111/j.1745-8315.2008.00067.x>.
- Chloemethridge. 2017. "The Strange Case of the Id, the Ego, and the Superego: Jekyll and Hyde as the Unconscious Mind." *British Literature 1700-1900 A Course Blog*. <https://britlitsurvey2.wordpress.com/2017/05/02/the-strange-case-of-the-id-the-ego-and-the-superego-jekyll-and-hyde-as-the-unconscious-mind/>.

- Chrisp, P. 2005. "The Victorian Age: History of Fashion and Costume." *Bailey Publishing Associates Ltd. Fact on File*. <https://ljljanans.files.wordpress.com/2011/10/vol6-victorian.pdf>.
- Cohen, E. D. 2004. "Hyding the Subject?: The Antinomies of Masculinity in "The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde." *Duke University Press: A Forum on Fiction*, Vol. 37, No. 1/2 (Fall, 2003–Spring, 2004): 181-199. <https://www.jstor.org/stable/30038535>.
- Doane, Janice dan Hodges, Devon. 1989. "Demonic Disturbances of Sexual Identity: The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr/s Hyde." *Duke University Press: A Forum on Fiction* 23, No. 1 (Autumn): 63-74. <https://doi.org/10.2307/1345579>.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J. 2008. *Theories of Personality*, ed. ke-6. Terjemahan: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fiorini, Leticia Glocer (Ed). 2012. *Freud's "On Narcissism: An Introduction"*. London: Karnac Books Ltd.
- Freud, Sigmund. 1920. *Beyond the Pleasure Principle*. London: Hogarth.
- Freud, Sigmund. 1940. *An Outline of Psycho-Analysis*. London: Hogarth.
- Freud, Sigmund. 1905. *Three Essays on the Theory of Sexuality*. London: Verso.
- Fromm, Erich. 1973. *The Anatomy of Human Destructiveness*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Jacobson, E. 1964. *The Self and the Object World*. New York: International Universities Press.
- Kumar, Sanjay. 2019. "Strange Case of Dr. Jekyll And Mr. Hyde By R. L. Stevenson on Psychological and Philosophical Study." *Journal of Advances and Scholarly Researches in Allied Education* 16 (5): 781-785.
- Kernberg, Otto. 2009. "The Concept of the Death Drive: A Clinical Perspective." *International Journal of Psychoanalysis*, 90:1009-1023. <https://doi.org/10.1111/j.1745-8315.2009.00187.x>.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moore, Anthony. 2019. Freud, Jekyll and Hyde. *Woroni*. <https://www.woroni.com.au/words/freud-jekyll-and-hyde/>.

- Nunberg, H. 1959. *Allgemeine Neurosenlehre Auf Psychoanalytischer*. Huber: Berne and Stuttgart.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samekto. 1976. *Ikhtisar Sejarah Kesusastraan Inggris*. Jakarta: Daya Widya.
- Stevenson, Rrobert Louis. 1886. *The Strange Case of Dr Jekyll and Mr Hyde and other tales of Terror*. London: Pinguin Group.
- Shuo, Cao dan Dan, Liu. 2012. "Femininity in The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde." *Canadian Center of Science and Education* 2 (1): 123-127. [Http://dx.doi.org/10/5539/ell.v2n1p123](http://dx.doi.org/10/5539/ell.v2n1p123).
- Spiazzi, Marina dan Marina Travella. 2009. *The Victorian Age*. Zanichelli. [Https://www.martini-schio.it/images/doc/go_for_English/24_VICTORIAN_CONTEXT.pdf](https://www.martini-schio.it/images/doc/go_for_English/24_VICTORIAN_CONTEXT.pdf).
- Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today A User-Friendly Guide*. New York: Taylor and Francis Group.